BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode ceramah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar.

   Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar, apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Proses belajar tersebut akan berjalan dengan baik apabila pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dengan baik.

   Interaksi dalam pembelajaran sangat penting karena dengan berinteraksi, guru dapat mengetahui bagaimana karakteristik dari peserta didik. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik tersebut sebagai pedoman dalam pemilihan metode pembelajaran. Apabila seorang pendidik mengetahui karakteristik peserta didik sehingga mampu merancang metode pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan.

   Metode pembelajaran yang digunakan harus menarik dan mampu mempermudah peserta didik memahami materi. Agar peserta didik tertarik

dan mudah memahami materi, guru harus mengemas pembelajaran dengan kreatif. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran karena selain membuat peserta didik tertarik juga mampu dalam mengatasi kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik yaitu mereka kurang tertarik dengan pelajaran yang disampaikan dan sulit memahami materi. Maka dari itu, untuk mampu mengatasi kesulitan belajar tersebut, pendidik harus mengemas metode pembelajaran dengan kreatif. Metode pembelajaran tersebut salah satunya adalah metode ceramah.

Metode ceramah merupakan metode klasikal yang sudah sejak lama dipakai. Tetapi seorang guru yang kreatif harus mampu mengemas metode ceramah tersebut dengan menarik. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Eliya Ni'mah, S.Pd.I selaku guru fikih di MIN 11 Blitar. Beliau mengatakan bahwa:

> "Biasanya ketika saya menggunakan metode ceramah, saya menggunakan gambar untuk merangsang peserta didik. Selain gambar saya biasa menggunakan cerita yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Ketika saya menggunakan gambar atau cerita, respon dari peserta didik ada yang mengatakan bahwa dia pernah mengalami itu, kemudian ada yang pernah melihat hal tersebut. Jadi kita jangan langsung meminta peserta didik membuka buku dan kita langsung menjelaskan, tetapi alangkah lebih baik kita memberikan stimulus agar mereka tertarik dan mempermudah kita menjelaskan materi karena anak sudah pernah mengalami atau memiliki pengetahuan di lingkungan luar sekolah kemudian kita ulang lagi dalam pembelajaran di kelas"[1]

[1] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 25 Januari 2020, 13.35 WIB)

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran satu arah, maksudnya guru menjelaskan materi secara langsung sedangkan peserta didik mendengarkan penjelasan guru. Anak akan cenderung bosan apabila mereka hanya mendengarkan saja. Maka dari itu sangat diperlukan sekali kreativitas dari guru untuk mengatasi hal tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Eliya Ni'mah S.Pd.I bahwa:

> "Anak tidak mau kalau hanya mendengarkan gurunya saja. Lima menit diawal pembelajaran dia masih bisa fokus, dan apabila guru tidak keliling maka dari pojok sana anak akan ramai. Tetapi metode ceramah dapat berkembang sangat baik apabila diselingi dengan menyanyi dan permainan"[2]

Ibu Eliya membuat pembelajaran dengan metode ceramah mampu menarik untuk peserta didik salah satunya dengan variasi-variasi yang dilakukannya. Banyak yang mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode klasik yang monoton, tetapi hal tersebut mampu diatasi oleh Ibu Eliya dengan melakukan variasi-variasi pembelajaran misalnya menyanyi dan permainan.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Nuril selaku guru fikih di kelas 1. Berdasarkan wawancara, beliau juga menggunakan variasi dalam pembelajaran yaitu dengan mengajak peserta didik menyanyi. Materi fikih yang diajarkan beliau salah satunya tentang rukun Islam. Beliau membuat lirik lagunya sendiri dengan irama yang pernah anak-anak dengar yaitu lagu "siapa suka hati". Anak-anak sangat antusias karena kelas 1 merupakan masa transisi antara TK (Taman Kanak-kanak) dengan usia SD

[2] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (25 Januari 2020, 13.35 WIB)

(Sekolah Dasar), yang mana mereka sangat suka salah satunya dengan menyanyi. Anak-anak akan lebih memahami materi yang disampaikan apabila dikemas dengan menarik salah satunya dengan menyanyi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nuril bahwa:

> "Saya biasanya mengajak anak untuk menyanyi. Anak-anak cenderung memperhatikan jika kita ajak menyanyi dan bertepuk tangan. Karena mereka masih terbawa suasana ketika masih TK. Jadi kita buat suasana yang tidak jauh berbeda. Lirik yang saya buat sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian iramanya saya pilih berdasarkan lagu yang sering mereka dengar atau yang sering mereka nyanyikan."[3]

Gambar 4.1 Guru mengajak peserta didik menyanyi

Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas 3-B. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan bahwa:

> Hasil observasi tersebut yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 10.15 WIB di kelas 3-B bahwa peserta didik sangat antusias. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi puasa, peserta didik secara aktif menjawab pertanyaan tersebut. Ibu Eliya memiliki suara yang lantang dan tegas sehingga mampu membuat peserta didik fokus dengan pertanyaan dan materi yang dibahas. Pertanyaan tersebut mengulang materi puasa yang dibahas pada pertemuan kemarin. Hal tersebut untuk mengatasi

[3] Mohammad Nuril Huda, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 22 April 2020, 10.44 WIB)

kesulitan belajar yang dialami peserta didik seperti kurang memahami materi ataupun lupa dengan materi yang sudah dibahas. Jadi, guru harus mengulang materi sebelumnya dengan memberi pertanyaan agar mereka lebih memahami materi.[4]

Gambar 4.2 Guru menggunakan metode ceramah

Pada dasarnya anak sudah memiliki pengetahuan yang didapatnya dari pengalaman di luar sekolah. Hal tersebut harus dimanfaatkan guru untuk mempermudah anak memahami materi dan membuat anak tertarik. Guru yang kreatif harus bisa melihat kemampuan dan pengetahuan peserta didik dengan membuat rangsangan bisa berupa gambar dan cerita. Walaupun metode ceramah ini sangat klasik dan sering digunakan, guru harus pandai dalam memilih dan menggunakan metode ceramah. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Eliya Ni'mah, bahwa:

"Kita harus memahami dan menguasai apa yang akan kita sampaikan, tema apa yang akan kita sampaikan kepada peserta didik. Apabila kita belum menguasai materi akan berakibat siswa menjadi ramai dan tidak akan mampu memahami materi. Jadi yang terpenting dari metode ceramah, guru harus terlebih dahulu memahami materi. Sedangkan materi yang disampaikan guru melalui metode ceramah jangan hanya berfokus pada buku, guru bisa melihat kondisi lingkungan sekolah, kondisi lingkungan rumah siswa, dan lingkungan sosial siswa"[5]

[4] Observasi, *Kelas 3-B MIN 11 Blitar*, (23 Januari 2020, 10.15 – 11.30 WIB)
[5] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 25 Januari 2020, 13.35 WIB)

Pemilihan metode ceramah sangat ditentukan oleh karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik bisa dilihat dari lingkungan anak baik di lingkungan rumah, lingkungan bermain, dan lingkungan sosial anak. Sedangkan penggunaan metode ceramah agar mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik, seorang guru harus memahami dan menguasai materi terlebih dahulu.

Selain pemilihan metode ceramah dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi di kelas 3-B pada tanggal 23 Januari 2020, guru menggunakan metode ceramah karena sesuai dengan materi yaitu ketentuan puasa. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda, ada yang sesuai apabila menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, bahkan metode diskusi. Penyampaian materi melalui metode ceramah harus dikemas dengan menarik dan mampu membangkitkan semangat peserta didik. Guru harus pandai dalam memberikan variasi ketika menyampaikan materi melalui metode ceramah.

> Sebagaimana hasil observasi di kelas 3-B pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 10.15 WIB, dimana Ibu Eliya Ni'mah memberikan variasi diantara sela-sela pembelajaran yaitu dengan memberikan permainan dan menyanyi. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak bosan. Selain itu, setelah menjelaskan materi guru meminta peserta didik mengerjakan soal, baru setelah soal selesai dikerjakan, guru menjelaskan kembali materi selanjutnya. Jadi guru dalam menggunakan metode ceramah selalu memberikan variasi, bisa dengan menyanyi, permainan, dan mengerjakan soal.[6]

[6] Observasi, *Kelas 3-B MIN 11 Blitar*, (23 Januari, 2020, 10.15 – 11.30 WIB)

Guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik juga sangat memerlukan media pembelajaran karena media pembelajaran akan membantu dan mempermudah anak memahami materi. Penggunaan metode ceramah juga harus memanfaatkan media pembelajaran, sebagimana yang dikemukakan oleh Ibu Eliya Ni'mah bahwa:

> "Saya selalu menggunakan media pembelajaran ketika mengajar. Kalau bisa memanfaatkan media yang sudah tersedia di kelas, misalnya LCD Proyektor. Saya tinggal mencari vidio yang menarik sesuai dengan materi."[7]

Bapak Nuril juga memberikan penjelasan yang sama mengenai adanya media pembelajaran sebagai penunjang metode pembelajaran yang digunakan. Beliau menuturkan bahwa:

> "Media pembelajaran sangat penting walaupun sederhana, karena saya mengajar di kelas 1 dan 2 maka saya lebih pada mengkondisikan mereka. Kalau saya menggunakan vidio, untuk kelas 1 dan 2 kurang kondusif untuk digunakan. Mereka akan maju ke depan menghampiri gurunya yang sedang mengoperasikan vidio dengan laptop. Maka saya gunakan gambar yang besar, kemudian meminta mereka menebak gambar apa yang sedang saya bawa. Kemudian dengan hasil tebakan mereka saya akan melakukan tanya jawab dengan mereka. Jadi gunanya gambar untuk merangsang pengetahuan mereka"[8]

Bapak Nuril pernah mencoba menggunakan media audio visual ketika mengajar di kelas 1 tentang materi sholat. Tetapi, media tersebut kurang berhasil apabila diterapkan di kelas 1 dan 2. Anak-anak di kelas bawah akan histeris dan ramai dengan tayangan dalam vidio tersebut. Anak-anak di kelas bawah hanya ingin gurunya lebih dekat dengan mereka, yaitu guru menghampirinya dan memberikan perhatian di setiap anak. Berbeda

---

[7] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 25 Januari 2020, 13.35 WIB)

[8] Mohammad Nuril Huda, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 22 April 2020, 11.00 WIB)

dengan yang dilakukan oleh Ibu Eliya yang memanfaatkan media audio visual ketika mengajar. Media audio visual yang digunakan Ibu Eliya berhasil membuat peserta didik tertarik dan memahami materi dengan mudah. Media pembelajaran sama seperti metode pembelajaran karena pemilihan dan penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Walaupun media tersebut terlihat baik dan menarik tetapi apabila tidak sesuai dengan karakteristik mereka maka media tersebut juga tidak akan berhasil.

Media pembelajaran sangat penting, walaupun media yang digunakan sangat sederhana tetapi hal itu mampu membantu dan mempermudah anak memahami materi. Peneliti juga mewawancarai salah satu anak di kelas 3-B mengenai penggunaan metode ceramah. Anak tersebut bernama Ragil, dia mengatakan bahwa:

> "Saya lebih suka apabila Ibu Eliya menjelaskan langsung sambil menuliskan materi di papan tulis, karena saya lebih paham materi jika dijelaskan langsung"[9]

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti pada Ragil yang lebih memahami materi apabila guru langsung menjelaskan materi dengan kata lain penggunaan metode ceramah sangat sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar seperti yang dialami Ragil.

Ibu Eliya juga memanfaatkan media audio visual untuk mengajar. Pemanfaatan media dan metode tersebut juga tergantung tujuan dan materi pembelajaran. Apabila materi pembelajaran sangat memungkinkan untuk

---

[9] Ragil, *Peserta Didik Kelas 3-B di MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 28 Januari 2020, 12.30 WIB)

menggunakan media audio visual maka guru harus memanfaatkan media tersebut.

> Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 07.30 WIB di kelas 3-A, guru menggunakan media audio visual untuk membantu menjelaskan materi tentang sholat witir. Guru menayangkan vidio tentang niat sholat witir. Peserta didik terlihat sangat antusias dan sangat tertarik dengan media yang digunakan oleh guru. Kemudian setelah menayangkan vidio, guru meminta peserta didik untuk mengikuti niat sholat witir sebagaimana yang ditayangkan di vidio. Selain itu guru juga menggunakan media gambar untuk menjelaskan. Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar dan mendeskripsikan gambar tersebut. Berdasarkan hasil deskripsi, guru akan menjelaskan materi yang dibahas.[10]

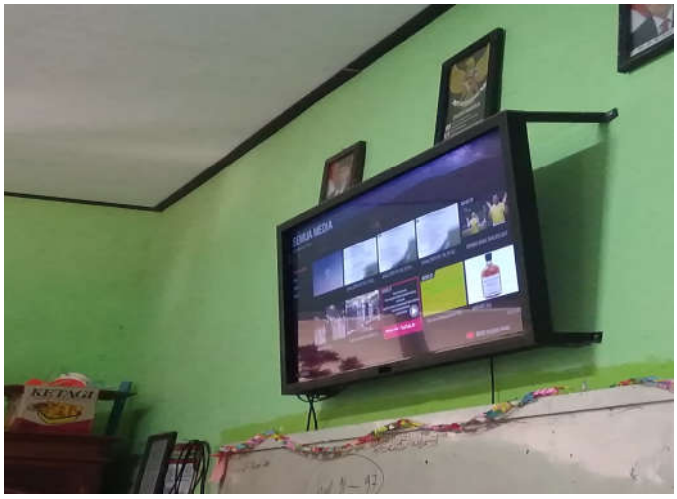

Gambar 4.3 Guru memanfaatkan media audio visual

Gambar di atas adalah media yang dimanfaatkan oleh Ibu Eliya yaitu media audio visual, yang mana penggunaan media tersebut berdasarkan hasil observasi yaitu guru menayangkan vidio tentang niat sholat witir kemudian meminta peserta didik untuk mengikuti niatnya berdasarkan tayangan dalam vidio tersebut. Guru meminta peserta didik untuk mengikuti niat sholat witir dari tayangan vidio tersebut merupakan suatu

[10] Observasi, *Kelas 3-A MIN 11 Blitar*, (5 Februari 2020, 07.30 – 08.40 WIB)

kreativitas dalam mengkombinasi metode ceramah dengan metode demonstrasi.

Peneliti mendapatkan data tambahan mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Eliya. Data tersebut peneliti peroleh dari salah satu guru yang mengajar Akidah Akhlak di madrasah tersebut. Beliau bernama Ibu Desti Noviantri. Ibu Desty memaparkan pendapatnya mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Eliya.

> "Kalau menurut saya, Ibu Eliya itu sudah termasuk kriteria guru profesional. Karena Beliau sudah lama mengajar di sini, jadi mengetahui setiap kelas yang diajar itu karakteristik siswanya bagaimana. Kemudian setahu saya Beliau selalu membawa media pembelajaran. Untuk lebih detailnya bagaimana mengajarnya saya juga jarang menjumpai karena saya juga mengajar tetapi yang saya ketahui Ibu Eliya dalam mengajar itu sangat baik. Apalagi di sini, guru dituntut untuk kreatif. Karena Ibu Kepala Madrasah selalu memantau, selalu berkeliling ketika pembelajaran. Di sini juga sering ada rapat setelah pulang sekolah, biasanya rapat tersebut juga untuk evaluasi guru dalam melakukan pembelajaran. Jadi misalnya jika ada guru yang kinerjanya kurang memenuhi standar, Ibu Kepala Madrasah juga langsung memberikan arahan"[11]

Selain Ragil, peneliti mewawancarai salah satu anak yang bernama Anaya kelas 3-A, menurutnya dia lebih memahami materi apabila guru menjelaskan langsung dengan menayangkan vidio.

> "Saya lebih paham kalau Bu Eliya menerangkan langsung sambil menayangkan vidio, menurut saya itu sangat menarik"[12]

Peneliti mendapatkan data pendukung yang diperoleh dari Ibu Eliya yaitu data hasil belajar peserta didik kelas 3-A. Selain hasil belajar peserta didik, peneliti juga mendapatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

---

[11] Desti Noviantri, *Guru Akidah Akhlak MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 24 Februari 2020, 11.30 WIB)

[12] Anaya May Shofia, *Peserta Didik Kelas 3-A MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 18 Februari 2020, 13.35 WIB)

(RPP) dari Ibu Eliya Ni'mah. Proses pembelajaran dan komponen-komponen lain seperti tujuan pembelajaran, materi, media pembelajaran dan lain-lain lengkap tercantum dalam RPP tersebut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
KELAS III-A SEMESTER 1

Oleh :

Eliya Ni'mah, S.Pd.I.
NIP. 19830515 200604 2 019

MIN 11 BLITAR
KABUPATEN BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR

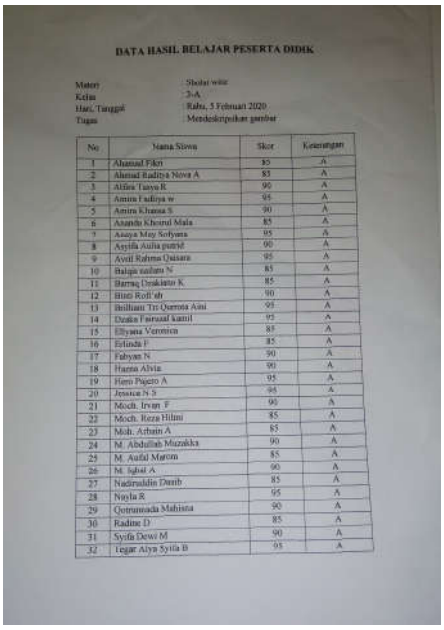

DATA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Materi : Sholat witir
Kelas : 3-A
Hari, Tanggal : Rabu, 5 Februari 2020
Tugas : Mendeskripsikan gambar

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Ahamad Fikri	85	A
2	Ahmad Raditya Nova A	85	A
3	Alifia Tasya R	90	A
4	Amira Fadliya w	95	A
5	Amira Khansa S	90	A
6	Anandu Khosnul Mala	85	A
7	Aasya May Sofyana	95	A
8	Asyifa Aulia putrid	90	A
9	Avril Rahma Qaisara	95	A
10	Balqis zaidatu N	85	A
11	Barraq Deakiatu K	85	A
12	Binti Rofi'ah	90	A
13	Brilliant Tri Qurrota Aini	95	A
14	Dzaka Farazul kamil	95	A
15	Elyana Veronica	85	A
16	Erlinda F	85	A
17	Fabyan N	90	A
18	Hasna Alvia	90	A
19	Heru Pujeto A	95	A
20	Jessica N S	95	A
21	Moch. Irsan F	90	A
22	Moch. Reza Hilmi	85	A
23	Moh. Arhain A	85	A
24	M. Abdullah Muzakka	90	A
25	M. Aufal Marom	85	A
26	M. Iqbal A	90	A
27	Nadirsuddin Danib	85	A
28	Nayla R	95	A
29	Qotrunnada Mahisna	90	A
30	Radine D	85	A
31	Syifa Dewi M	90	A
32	Tegar Aliya Syifa B	95	A

Gambar 4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Data Hasil Belajar kelas 3-A[13]

Dokumen di atas adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari Ibu Eliya Ni'mah dan data hasil belajar peserta didik kelas 3-A dengan materi ketentuan sholat witir. Data hasil belajar tersebut merupakan nilai dari tugas mendeskripsikan gambar. Dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh peserta didik kelas 3-A termasuk kategori memuaskan. Dokumen tersebut sebagai penguat dari data yang peneliti peroleh dari lapangan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data hasil belajar

[13] Dokumentasi, *RPP dan Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3-A*, (5 Februari 2020, pukul 13.35)

kelas 3-A materi ketentuan sholat witir secara lebih jelas tercantum dalam lampiran ke 9 dan lampiran ke 12

Selain mendapatkan data dari guru dan peserta didik, peneliti juga mendapat data dari Ibu Zakiya Wahyuni, MA selaku kepala madrasah. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 09.15 WIB untuk membahas tentang kreativitas guru dalam menggunakan metode ceramah untuk mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran fikih pada peserta didik di MIN 11 Blitar.

> "Kalau berbicara tentang kreativitas guru, saya sangat menekankan kepada guru-guru disini agar mampu menginovasi pembelajaran. Buat pembelajaran lebih menarik agar peserta didik tertarik. Apabila peserta didik sudah tertarik maka mereka mampu belajar dengan mudah dan lebih memahami materi. Kalau membahas tentang kreativitas dalam menggunakan metode ceramah, ini adalah kemampuan atau keahlian guru dalam mengemas metode ceramah menjadi lebih menarik dan berbeda dari biasanya. Kita tahu bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sangat klasik atau tradisional. Pusat pembelajaran ada pada guru atau guru yang aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Agar pembelajaran seperti itu dapat menarik minat belajar anak maka metode ceramah harus dibuat menarik dengan mengkombinasikan dengan media pembelajaran. Karena metode dan media itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Contohnya bisa dengan gambar atau memanfaatkan LCD proyektor dengan menayangkan vidio. Jadi manfaatkan media yang ada di kelas. Kalau dirasa anak-anak sudah mulai bosan, ajak mereka untuk menyanyi atau permainan."[14]

Ibu Zakiya Wahyuni juga memberikan informasi mengenai kesulitan belajar pada mata pelajaran fikih dan bagaimana hasil belajar mereka.

> "Ketika jam pelajaran saya akan berkeliling ke masing-masing kelas untuk memantau jalannya pembelajaran. Ketika ada anak yang ramai saya juga langsung menegur dan berkoordinasi dengan guru agar anak bisa terkondisikan. Untuk masalah kesulitan belajar saya rasa bukan masalah kesulitan belajar yang berat hanya saja misalnya siswa ramai,

[14] Zakiya Wahyuni, M.A., *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar*, (Wawancara, 17 Februari 2020, 09.15 WIB)

> biasanya mudah bosan, atau kurang tertarik dalam pembelajaran. Tetapi masalah tersebut mampu teratasi karena guru dengan kreatif mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dan untuk hasil belajar pada mata pelajaran fikih ketika menggunakan metode ceramah menurut saya sudah baik. Hal ini terlihat dari RPP guru karena di dalamnya juga memuat evaluasi siswa."[15]

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dipilih sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Materi yang diajarkan adalah ketentuan puasa dan sholat witir, maka sangat tepat apabila guru menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah juga divariasi dengan permainan, menyanyi, bercerita, dan mengerjakan soal. Guru juga menggunakan metode kombinasi yaitu metode tanya jawab dan demonstrasi. Selain penggunaan metode ceramah juga memanfaatkan media pendukung seperti vidio, gambar serta buku-buku yang tersedia yaitu LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku paket. Hal terpenting ketika menggunakan metode ceramah adalah penguasaan materi, karena guru yang menguasai materi akan terlihat percaya diri dan cerdas sehingga peserta didik akan menyimak semua penjelasan dari guru.

2. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar.

Seperti pada metode sebelumnya, penggunaan metode demonstrasi perlu dibuat sekreatif mungkin. Hal tersebut dilakukan guna mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Guru memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan kreativitasnya. Pemilihan metode pembelajaran

---

[15] Zakiya Wahyuni, M.A., *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar*, (Wawancara, 20 Februari 2020, 10.35 WIB)

yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik juga merupakan kreativitas. Ibu Eliya Ni'mah memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan metode demonstrasi.

> "Alasan saya menggunakan metode demonstrasi, agar anak dapat langsung mempraktikan sehingga yang didapat anak bukan hanya teori melainkan pengalaman langsung. Kemudian peserta didik yang lain dapat melihat dan mengetahui bagaimana kekurangannya dan yang benar harusnya bagaimana sehingga dengan menggunakan metode tersebut anak bisa fokus dan memahami serta membenarkan"[16]

Metode demonstrasi memberikan pengalaman yang riil atau nyata kepada peserta didik. Metode demonstrasi juga mampu memusatkan perhatian peserta didik karena semua anak akan fokus dengan apa yang diperagakan. Pemilihan metode demonstrasi sangat sesuai untuk meningkatkan anak berfikir kritis, seperti yang disampaikan Ibu Eliya Ni'mah bahwa peserta didik yang lain mampu untuk mengkoreksi temannya dan membetulkan.

Gambar 4.5 Peserta didik mendemonstrasikan sholat jama' qasar

[16] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 6 Februari 2020, 13.40 WIB)

Gambar di atas terlihat Ibu Eliya sedang membimbing peserta didik kelas 3-C untuk mempraktikkan sholat jama' qasar. Ibu Eliya juga membenarkan gerakan dan bacaan sholat peserta didik. Guru membagi beberapa kelompok untuk melakukan praktik. Sebelumnya Ibu Eliya juga sudah memberikan penjelasan tentang teori-teori dari sholat jama' qasar, kemudian baru meminta peserta didik untuk mempraktikkan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik bukan hanya tahu tata cara sholat jama' qasar tetapi juga tau pengertian dan syarat-syarat dari sholat jama' tersebut.

Penggunaan metode demonstrasi harus efektif, yang mana semua peserta didik harus mampu memahami materi yang diperagakan. Kreativitas guru di sini sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Eliya mengenai bagaimana kreativitas Ibu Eliya dalam menggunakan metode demontrasi .

> "Saya ketika menggunakan metode demonstrasi, saya terlebih dahulu mencontohkan. Kalau tidak seperti itu saya meminta satu anak untuk maju kemudian anak yang lain tetap dikondisikan guru. Jadi walaupun hanya satu anak yang maju misalnya, siswa yang lain juga harus terkondisikan agar tidak ada yang ramai. Contohnya dalam memperagakan sholat fardhu, anak diajak ke masjid. Kemudian anak dikondisikan dengan mengatur jarak dan diberi kartu nanti dipanggil yang mendapat kartu warna merah mempraktikkan sholat subuh. Sebelumnya guru sudah memberikan lembaran atau kartu agar anak mempelajari di rumah. Agar tempatnya tetap terkondisi, jika di masjid dipakai maka anak dikondisikan di kelas dengan meminta satu anak mempraktikkan di tengah dan siswa yang lain dipinggir. Siswa yang praktik dibiarkan dulu memperagakan, kita jangan langsung membenarkan. Kemudian siswa yang lain diminta untuk mengkoreksi apakah ada kekurangan. Apabila ada kekurangan siswa yang lain juga harus bisa membenarkan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak. Jadi bukan hanya sekedar praktik tetapi harus benar-benar paham"[17]

[17] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 6 Februari 2020, 13.35 WIB)

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat berjalan maksimal apabila guru juga memanfaatkan media pendukung. Media pembelajaran sangat diperlukan disetiap pembelajaran. Proses belajar mengajar yang maksimal pasti menggunakan metode dan media yang saling mendukung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Eliya Ni'mah.

> "Media pembelajaran sangat penting digunakan dalam metode demonstrasi. Misalnya ketika mempelajari wudhu, hari pertama saya masih mengajarkan teori terlebih dahulu dengan menggunakan media audio visual. Kemudian di hari selanjutnya, saya mempraktikkan sendiri. Setelah itu saya meminta anak mempraktikkan tata cara wudhu satu persatu. Kelebihannya kalau dipanggil satu persatu membuat anak akan semakin ingin tahu"[18]

Berbeda dengan Ibu Eliya yang mengajak mereka ke masjid dan memberikan praktik langsung di tempat wudhu, Bapak Nuril hanya mempraktikkannya di kelas dan meminta mereka untuk mengikuti gerakan wudhu Bapak Nuril. Anak-anak kelas 1 tidak akan terkondisikan apabila diajak praktik ke luar kelas, misalnya mengajak ke tempat wudhu. Mereka akan bermain air dan bahkan bertengkar dengan temannya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Nuril:

> "Saya hanya mempraktikkan di kelas. Karena materi yang harus dipraktikkan tersebut adalah tata cara wudhu maka pemilihan tempat yaitu di kelas menjadi pilihan terbaik. Tidak perlu mengajak mereka ke tempat wudhu karena takutnya mereka akan bermain air sehingga bajunya basah, kemudian takut mereka terpeleset karena licin atau bertengkar dengan teman. Jadi saya melakukan praktik di kelas dengan meminta mereka ikut memperagakan. Saya juga berkeliling untuk memantau mereka jangan sampai ada yang ramai dan semua harus ikut

[18] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 20 Februari 2020, 13.55 WIB)

> mempraktikkan. Kemudian setelah itu saya menunjuk beberapa anak untuk mempraktikkan sendiri."[19]

Selain menggunakan media audio visual, guru juga menggunakan media gambar. Kreativitas guru juga dilihat dari kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung metode pembelajaran yang digunakan. Karena tidak mungkin seorang guru hanya menggunakan metode pembelajaran tanpa media pembelajaran.

Selain melakukan wawancara dengan Ibu Eliya, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kreativitas metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan belajar. Observasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang nyata di lapangan.

> Observasi tersebut dilakukan pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 8.40 WIB di kelas 3-C. Materi yang diajarkan adalah ketentuan sholat jamak qasar. Guru mengkombinasikan metode demonstrasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan metode bercerita. Guru menjelaskan materi tentang sholat jamak qasar dengan bercerita yang mana cerita tersebut disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan cerita yang disampaikan guru, peserta didik menuliskan cerita tersebut dikertas yang sudah disediakan. Peserta didik sangat antusis dengan cerita yang disampaikan guru. Guru juga menggunakan media yang sangat kreatif yaitu papan cerita. Papan cerita tersebut dibuat sendiri oleh guru dengan menampilkan karakter orang, binatang, yang disetting seperti di kebun binatang. Kemudian setelah menjelaskan materi, guru meminta peserta didik untuk melafalkan niat sholat jamak qasar. Pertama-tama guru terlebih dahulu membacakan niatnya kemudian peserta didik harus menirukan. Sedangkan untuk praktiknya dilaksanakan besoknya dengan memberikan penilaian. Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktik di kelas secara bersama-sama dengan didampingi guru.[20]

---

[19] Mohammad Nuril Huda, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 23 April 2020, 09.00 WIB)

[20] Observasi, Kelas 3-C MIN 11 Blitar, (13 Februari 2020, 8.40 – 9.45 WIB)

Dapat diketahui dari hasil observasi di kelas 3-A bahwa guru bertindak kreatif dengan mengkombinasikan metode demonstrasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan metode cerita. Guru juga memanfaatkan media pendukung berupa papan cerita untuk membantu peserta didik memahami materi dengan cerita yang disampaikan guru. Adanya papan cerita tersebut mampu membuat peserta didik berimajinasi dari cerita yang sampaikan guru.

Gambar 4.6 Guru menggunakan media papan cerita

Gambar di atas adalah media yang dibuat sendiri oleh guru untuk membantu bercerita. Cerita yang disampaikan guru berkaitan tentang sholat jama'qasar yang dikaitkan dengan lingkungan sehari-hari peserta didik. Cerita yang disampaikan guru tersebut memuat materi sholat jama' qasar sebagaimana dalam LKS dan buku paket yang digunakan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Zakiya selaku kepala Madrasah. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 09.15 WIB peneliti mendapatkan data dari Ibu Zakiya tentang

kreativitas penggunaan metode demonstrasi ini. Beliau memberikan pemaparan mengenai kreativitas metode demonstrasi.

> "Seperti halnya metode ceramah, metode demonstrasi juga harus dikemas dengan menarik. Kita berbicara tentang metode pembelajaran. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran itu harus mampu memilih metode apa yang harus digunakan. Guru harus bisa melihatnya dari materi dan tujuan pembelajaran. Kalau materinya seperti ini metode apa yang harus saya gunakan. Kemudian setelah memilih metode yang sesuai, buat media yang memungkinkan materi dapat tersalurkan dengan mudah. Tidak perlu mahal, minimal manfaatkan fasilitas yang ada seperti LCD proyektor. Kalau tidak bisa menggunakan vidio bisa menggunakan gambar. Anak itu suka dengan hal-hal yang penuh warna, ada suaranya, dan bisa bergerak misalnya seperti vidio. Saya selalu menghimbau kepada guru-guru agar bisa mengkondisikan siswa. Jangan biarkan siswa ramai kemudian apabila jam kosong saya tidak suka apabila ada anak yang berkeliaran di luar kelas. Saya harus memastikan semua kelas harus ada yang mendampingi. Guru yang kreatif itu harus mengkondiskan kelas. Seperti pada penggunaan metode demonstrasi, pengkondisian anak itu sangat penting. Karena ini pelajarannya fikih dan pasti akan ada praktik di luar kelas misalnya di masjid. Anak harus terkondisi apalagi berada di tempat ibadah. Kemudian biasanya kalau praktik waktunya tidak cukup pasti guru meminta beberapa siswa saja yang praktik. Itu guru harus mengkondisikan anak yang lain. Bagaimana caranya agar semua anak baik yang praktik maupun yang tidak itu bisa memahami apa yang dipraktikkan itu semua adalah bagaimana kreativitas dari guru tersebut."[21]

Data yang lain mengenai kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan belajar fikih diperoleh dari wawancara dengan salah satu peserta didik pada tanggal 15 Februari 2020, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Dafina. Peserta didik tersebut menuturkan bahwa:

> "Ceritanya Bu Eliya bagus, terus media cerita juga bagus ada orangnya, hewan, terus seperti di kebun binatang. Waktu praktik

[21] Zakiya Wahyuni, M.A., *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar*, (Wawancara, 17 Februari 2020, 09.15 WIB)

sangat seru karena praktik bersama teman-teman. Setelah praktik saya lebih paham dengan materi sholat jamak qasar"[22]

Peneliti melakukan dokumentasi dari dokumen yang diperoleh dari Ibu Eliya yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data hasil belajar kelas 3-C. Peneliti melakukan analisis dari dokumen tersebut untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan untuk menganalisis bagaimana hasil belajar peserta didik kelas 3-C melalui metode demonstrasi yang dilakukan guru.

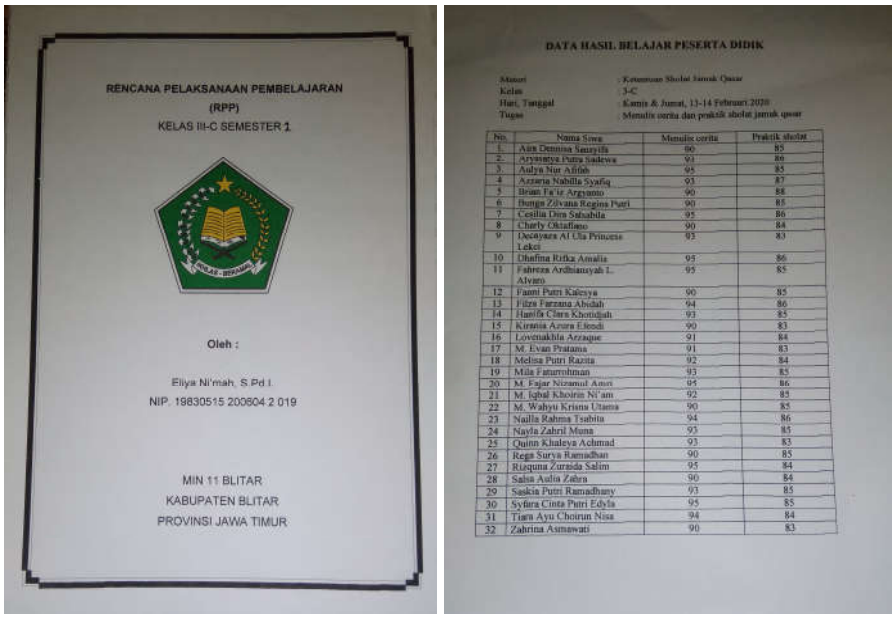

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
KELAS III-C SEMESTER 1

Oleh :

Eliya Ni'mah, S.Pd.I.
NIP. 19830515 200604 2 019

MIN 11 BLITAR
KABUPATEN BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR

DATA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Materi : Ketentuan Sholat Jamak Qasar
Kelas : 3-C
Hari, Tanggal : Kamis & Jumat, 13-14 Februari 2020
Tugas : Menulis cerita dan praktik sholat jamak qasar

No.	Nama Siswa	Menulis cerita	Praktik sholat
1.	Aira Demina Sauqyla	90	85
2.	Aryasatya Putra Sadewa	93	86
3.	Aulya Nur Afifah	95	85
4	Azzaria Nabilla Syafiq	93	87
5	Brian Fa'iz Argyanto	90	88
6	Bunga Zilvana Regina Putri	90	85
7	Cesilia Dira Sahabila	95	86
8	Charly Oktafiano	90	84
9	Dacayana Al Ula Princesa Lekei	93	83
10	Dhafina Rifka Amalia	95	86
11	Fahreza Ardhiansyah L. Alvaro	95	85
12	Fanni Putri Kalesya	90	85
13	Filza Farzana Abidah	94	86
14	Hanifa Clara Khotidjah	93	85
15	Kirania Azura Efendi	90	83
16	Lovenakhla Arzaque	91	84
17	M. Evan Pratama	91	83
18	Melisa Putri Razita	92	84
19	Mila Faturrohman	93	85
20	M. Fajar Nizamul Amri	95	86
21	M. Iqbal Khoirin Ni'am	92	85
22	M. Wahyu Kriana Utama	90	85
23	Nailla Rahma Tsabita	94	86
24	Nayla Zahril Muna	93	85
25	Quinn Khaleya Ashmad	93	83
26	Rega Surya Ramadhan	90	85
27	Ruquna Zuraida Salim	95	84
28	Salsa Aulia Zahra	90	84
29	Saskia Putri Ramadhany	93	85
30	Sydira Cinta Putri Edyla	95	85
31	Tiara Ayu Choirun Nisa	94	84
32	Zahrina Asmawati	90	83

Gambar 4.7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Data hasil belajar kelas 3-C[23]

Dokumen di atas adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 3-C dari Ibu Eliya Ni'mah. Selain itu peneliti juga mendapatkan data hasil belajar peserta didik kelas 3-C, yang mana hasil belajar tersebut dari

[22] Dafina Risky Amalia, *Peserta Didik Kelas 3-C MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 15 Februari 2020, 13.35 WIB)

[23] Dokumentasi, *RPP dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3-C*, (14 Februari 2020, pukul 11.30 WIB)

tugas menuliskan kembali cerita yang disampaikan guru dan praktik sholat jama' qasar. Hasil yang didapat peserta didik kelas 3-C sangat memuaskan, sehingga dapat diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MIN 11 Blitar bukan kesulitan belajar yang berat hanya saja mereka kadang merasa bosan dan kurang tertarik. Tetapi kesulitan belajar tersebut mampu diatasi oleh Ibu Eliya dengan menggunakan metode demonstrasi yang dikemas dengan menarik dan kreatif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data hasil belajar kelas 3-C secara lengkap telah tercantum dalam lampiran ke 10 dan lampiran ke 13

Secara garis besar guru dalam pelaksanaan metode demonstrasi ini bertindak kreatif dengan mengajak peserta didik mempraktikkan sholat di masjid dengan tetap mengkondisikan peserta didik agar tidak ramai dan mengkondisikan tempat dan jarak antar peserta didik. Guru memberikan kartu warna bertuliskan nama sholat bertujuan untuk mengendalikan peserta didik agar tetap memperhatikan dan tidak ramai. Apabila praktik dilakukan di kelas maka guru meminta satu anak untuk mempraktikkan di tengah dan peserta didik yang lain dipinggir. Peserta didik yang tidak mempraktikkan maka bertugas untuk mengkoreksi dan membenarkan. Guru juga mempraktikkan sendiri materi tentang wudhu dan meminta peserta didik untuk mempraktikkan juga. Sebelum praktik guru juga memberikan lembaran berisi materi yang akan dipraktikkan dan meminta peserta didik mempelajarinya di rumah. Metode demonstrasi ini juga

dikombinasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita. Cerita yang disampaikan sangat kontekstual. Media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung metode demonstrasi ini adalah vidio, gambar, dan papan cerita.

3. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar.

Guru yang kreatif harus mampu membuat pembelajaran menarik dan mampu membuat peserta didik terhindar dari kesulitan-kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang umumnya dialami peserta didik adalah kurang memahami materi dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Tetapi hal tersebut dapat teratasi apabila guru mampu mengelola pembelajaran dengan kreatif, seperti yang dilakukan Ibu Eliya Ni'mah. Beliau melalukan segala cara mengajar agar peserta didiknya dapat belajar dengan maksimal. Menurut Ibu Eliya, guru yang kreatif dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut.

> "Menurut saya guru yang kreatif yaitu yang pertama selalu menggunakan media pembelajaran tidak perlu yang mahal dan rumit yang terpenting mampu memudahkan siswa memahami materi. Kedua setiap mengajar itu ada *pretest*, misalnya kita memberikan soal tentang materi kemarin gunanya agar siswa ingat, tidak perlu banyak-banyak maksimal 5 soal. Ketiga kita memberikan banyak pertanyaan kepada siswa agar mereka termotivasi untuk menjawab, apabila ada anak yang menjawab kurang tepat jangan langsung mengatakan kalau itu salah, suruh anak itu untuk membuka bukunya lagi, dengan cara seperti itu anak akan termotivasi untuk belajar dan berani menjawab pertanyaan. Terakhir ada *pretest* lagi, *pretest*nya itu bisa portopolio, proyek, soal individu atau soal kelompok, dengan waktu pembelajaran yang hampir habis siswa harus menyelesaikan *pretest* tersebut. Jadi

> dengan waktu yang tinggal sedikit guru harus pandai memanfaatkan waktu"[24]

Guru dalam memilih metode pembelajaran selalu memiliki alasan. Seperti alasan memilih metode diskusi. Metode diskusi mengharapkan peserta didik aktif bertanya, berpendapat, dan mampu bekerjasama. Sebagaimana yang dikemukakan Ibu Eliya Ni'mah mengenai alasan memilih metode diskusi:

> "Saya memilih metode diskusi agar anak mampu bertanya, misalnya jika guru menggunakan metode diskusi maka akan terjadi proses tanya jawab dengan guru dan dengan kelompok lain. Selain kemampuan bertanya, dengan metode diskusi diharapkan anak mampu memiliki kemampuan mengemukakan pendapat serta mampu meningkatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok diskusi"[25]

Manfaat penggunaan metode diskusi sangat banyak, tetapi dalam praktiknya metode diskusi ini juga memiliki kelemahan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar untuk peserta didik. Tetapi Ibu Eliya mampu mengatasi hal tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beliau, bahwa:

> "Kelemahan metode diskusi ini apabila guru tidak keliling memantau kelompok maka kelompok yang tidak bisa menjawab soal mengerjakan dengan seadanya. Maka sangat diperlukan guru untuk berkeliling menanyakan apakah ada kesulitan. Jika ada kesulitan, guru tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut tetapi guru harus memberi rangsangan atau stimulus untuk mengarahkan ke jawaban tersebut. Kita jangan menyamakan arahan atau masukan jawaban di setiap kelompok, kita harus menbedakan masukan walaupun nanti pada akhirnya antar kelompok memiliki jawaban yang sama. Hal tersebut dilakukan agar setiap kelompok memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa bisa menjawab seperti itu"[26]

---

[24] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 15 Februari 2020, 8.45 WIB)
[25] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 15 Februari 2020, 13.45 WIB)
[26] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 17 Februari 2020, 10.10 WIB)

Kelemahan lain dalam penggunaan metode diskusi adalah hanya anak-anak yang aktif saja yang akan terlihat menonjol, sedangkan peserta didik yang pasif akan cenderung diam. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eliya Ni'mah, bahwa:

> " Anak yang aktif akan terlihat lebih menonjol sedangkan teman yang lain yang cenderung pasif akan diam. Maka hal tersebut menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran harus tercapai oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Maka untuk mengatasi hal tersebut saya menegaskan bahwa tugas kelompok harus dikerjakan bersama-sama, teman yang bisa mengerjakan harus membantu temannya dan guru membuat kelompok kecil sekitar 4 anak agar tetap terkondisi"[27]

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini berjalan maksimal dan peserta didik dapat aktif, yang dilakukan oleh Ibu Eliya yaitu dengan meminta salah satu kelompok untuk maju menjelaskan hasil diskusinya, kemudian meminta kelompok lain untuk menambahkan jawabannya. Guru mengharapkan semua peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran, terutama apabila guru menggunakan metode diskusi. Bukan hanya beberapa anak saja yang aktif dalam diskusi tetapi kesemuanya mampu bertanya dan menambahkan. Ibu Eliya memiliki cara agar semua peserta didik mampu aktif, sebagaimana yang beliau sampaikan.

> "Ketika saya menggunakan metode diskusi, saya sangat mengharapkan agar anak-anak mampu aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Tetapi pada kenyataannya hanya anak itu-itu saja yang mampu aktif, maka dari itu untuk membuat anak-anak yang diam mampu aktif, saya langsung memberikan pertanyaan-pertanyaan pada anak tersebut atau meminta untuk mengutarakan hasil kerja kelompok"[28]

---

[27] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 17 Februari 2020, 13.30 WIB)
[28] Eliya Ni'mah, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 17 Februari 2020, 13.40 WIB)

Peneliti juga melakukan observasi di kelas 3-A untuk mengetahui fakta-fakta di lapangan yang berkaitan dengan kreativitas metode diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik. Observasi tersebut dapat diketahui bahwa:

> Pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 07.30 – 08.40 WIB, peneliti melakukan observasi di kelas 3-A. Materi yang diajarkan adalah ketentuan infak. Guru mengkombinasikan metode diskusi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas kelompok, guru menjelaskan materi terlebih dahulu Ketika menjelaskan materi, guru memanfaatkan media audio visual. Setelah itu guru membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 anak. Tugas kelompok tersebut adalah membuat peta konsep tentang materi infak yang telah diajarkan guru. Guru bertindak kreatif dengan membuat bentuk baju dari kertas warna. Baju kertas tersebut yang nantinya akan ditempel dikertas manila. Media tersebut untuk membuat peta konsep. Guru membuat inovasi dari peta konsep. Biasanya peta konsep hanya dibuat sendiri oleh peserta didik dengan sederhana di buku tulis. Tetapi Bu Eliya membuat sesuatu yang kreatif agar peserta didiknya tertarik. Sebelum perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, guru membangkitkan semangat dengan mengajak peserta didik melakukan tepuk islami. Setelah itu guru menunjuk satu perwakilan kelompok untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru meminta kelompok yang lain untuk menambahkan jawaban. Hal tersebut agar semua peserta didik dapat aktif mengemukakan argumen.[29]

Gambar 4.8 Peserta didik melakukan diskusi

[29] Observasi, *Kelas 3-A MIN 11 Blitar*, (12 Februari 2020, 07.30 – 08.40 WIB)

Gambar di atas merupakan kegiatan diskusi di kelas 3-A. Guru meminta peserta didik untuk membuat peta konsep dari bahan-bahan yang sudah dipersiapkan guru. Peserta didik tinggal menempel bahan dan menuliskan poin-poin sebagaimana membuat peta konsep seperti biasanya. Peserta didik terlihat sangat antusias karena peta konsep yang dibuat berbeda dari biasanya.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Nuril mengenai penggunaan metode diskusi ini. Bapak Nuril menuturkan bahwa:

> "Metode diskusi belum cocok diterapkan di kelas 1 dan 2. Kalau di kelas 3 sudah bisa diajak berdiskusi. Kelas 1 dan 2 tugas yang diberikan masih bersifat tugas individu. Tugas individu saja mereka masih kesulitan, masih bertanya kepada gurunya, apalagi jika menggunakan diskusi mereka tidak akan paham dengan apa yang mereka diskusikan."[30]

Metode diskusi sesuai apabila diterapkan untuk peserta didik kelas 3 ke atas. Metode diskusi tidak sesuai jika diterapkan di kelas 1 dan 2, karena mereka masih cenderung suka menggambar, menyanyi, bahkan untuk mengerjakan soal mereka masih sering meminta gurunya untuk menemani. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Nuril ketika mengajar fikih, beliau selalu mengajak mereka menyanyi dengan lagu yang dibuat sendiri berdasarkan materi yang akan dibahas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Peserta didik tersebut bernama

---

[30] Mohammad Nuril Huda, *Guru Fikih MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 23 April 2020, 09.30 WIB)

Irfan Fahrezi. Ketika peneliti menanyakan apakah dengan metode diskusi membuat peserta didik lebih memahami materi, Irfan menjawab:

> "Saya paham dengan materi infak karena Bu Eliya menjelaskan dengan menggunakan vidio yang menarik. Terus ketika guru meminta mengerjakan tugas membuat peta konsep, Bu Eliya membuat bentuk-bentuk yang menarik yaitu baju kertas"[31]

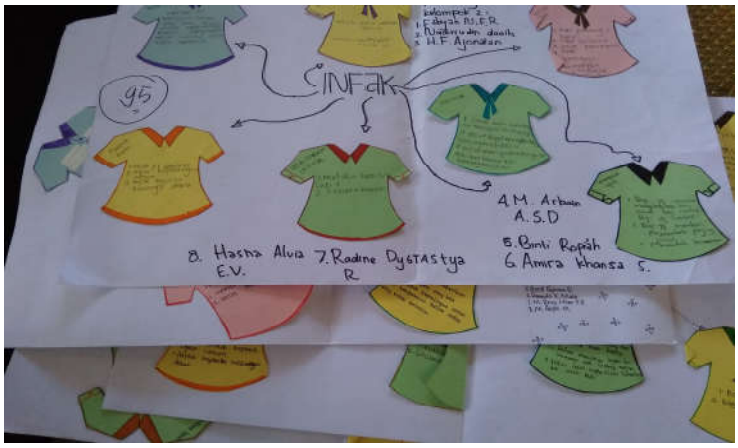

Gambar 4.9 Guru memanfaatkan media peta konsep

Gambar di atas adalah peta konsep yang dibuat peserta didik kelas 3-A. Guru sudah mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat peta konsep yaitu kertas manila dan kertas yang dibentuk baju. Hal tersebut dilakukan guru agar peserta didik tertarik untuk mengerjakan tugas kelompok. Selain itu juga mampu mempermudah kelompok untuk mengerjakan.

Berdasarkan penuturan peserta didik bernama Irfan Fahrezi, maka dapat diketahui bahwa metode diskusi berjalan dengan baik dan mampu membuat peserta didik memahami materi, maka metode tersebut harus dibuat dengan mengkombinasikan dengan metode dan media yang menarik seperti yang dilakukan oleh Ibu Eliya.

---

[31] Irfan Fahrezi, *Peserta Didik Kelas 3-A MIN 11 Blitar*, (Wawancara, 25 Februari 2020, 13.35 WIB)

Penggunaan metode diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 11.10 WIB beliau memaparkan bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar.

> "Metode diskusi ini selain siswa yang aktif guru juga harus aktif. Maksudnya guru tetap sebagai fasilitator tetapi harus aktif dalam mengatur jalannya diskusi. Walaupun sebagai fasilitator guru jangan membiarkan siswanya. Tetap pantau setiap kelompok dan tanyakan apakah ada kesulitan. Karena bertanya itu juga termasuk keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Karena ini diskusi pasti ada yang aktif atau paling menonjol disetiap kelompok. Siswa yang diam akan lebih diam lagi kalau dihadapkan dengan teman-temannya yang menonjol itu tadi. Maka dari itu guru harus kreatif untuk membuat siswa yang diam ini mampu aktif bertanya, aktif mengerjakan atau aktif menambahkan. Selain itu kalau diskusi pasti akan ramai karena mengerjakan soalnya itu bersama teman atau yang mengerjakan itu-itu saja yang lain diam saja. Guru harus bisa mengkondisikan agar tidak ramai dan semua harus mengerjakan. Karena kreatif itu bukan hanya menciptakan suatu barang saja, tetapi kreatif itu suatu cara atau ide seseorang untuk memberikan alternatif solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi."[32]

Peneliti juga melakukan dokumentasi dari dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data hasil belajar peserta didik kelas 3-A tentang materi infak. Selain hasil belajar peserta didik, peneliti juga mendapatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari Ibu Eliya Ni'mah. Proses pembelajaran dan komponen-komponen lain seperti tujuan pembelajaran, materi, media pembelajaran dan lain-lain lengkap tercantum dalam RPP tersebut.

---

[32] Zakiya Wahyuni, M.A., *Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar*, (Wawancara, 25 Februari 2020, 11.10 WIB)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
KELAS III-A SEMESTER 1

Oleh :

Eliya Ni'mah, S.Pd.I.
NIP. 19830515 200604 2 019

MIN 11 BLITAR
KABUPATEN BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR

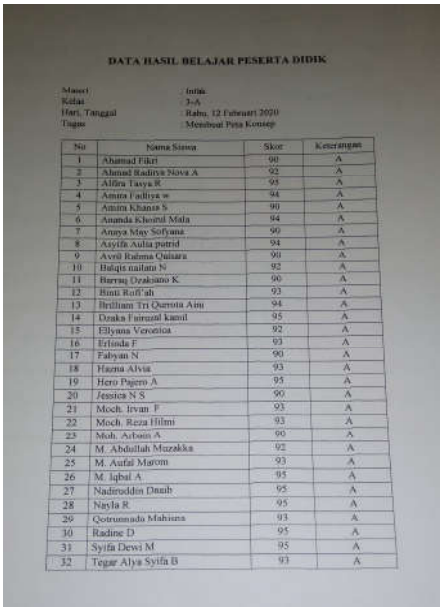

DATA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Materi : Infak
Kelas : 3-A
Hari, Tanggal : Rabu, 12 Februari 2020
Tugas : Membuat Peta Konsep

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Ahamad Fikri	90	A
2	Ahmad Radiya Nova A	92	A
3	Alifra Tasya R	95	A
4	Amira Fadliya w	94	A
5	Amira Khansa S	90	A
6	Ananda Khoirul Mola	94	A
7	Anaya May Sofyana	90	A
8	Asyifa Aulia putrid	94	A
9	Avril Rahma Quisara	90	A
10	Baliqis nailana N	92	A
11	Barraq Dzaksano K	90	A
12	Binti Rofi'ah	93	A
13	Brilliant Tri Qurrota Ainu	94	A
14	Dzaka Farrazil kamil	95	A
15	Ellyana Veronica	92	A
16	Erlinda F	93	A
17	Fabyan N	90	A
18	Hazna Alvia	93	A
19	Hero Pajero A	95	A
20	Jessica N S	90	A
21	Moch. Irvan F	93	A
22	Moch. Reza Hilmi	93	A
23	Moh. Arbain A	90	A
24	M. Abdullah Muzakka	92	A
25	M. Aufal Marom	93	A
26	M. Iqbal A	95	A
27	Nadiruddin Dinuh	95	A
28	Nayla R	95	A
29	Qotrunnada Mahsuna	93	A
30	Radine D	95	A
31	Syifa Dewi M	95	A
32	Tegar Alya Syifa B	93	A

Gambar 4.10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Data Hasil Belajar Kelas 3-A[33]

Dokumen di atas adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 3-A dengan materi infak yang peneliti peroleh dari Ibu Eliya Ni'mah. Selain itu peneliti juga mendapatkan data hasil belajar peserta didik kelas 3-A dengan tugas yang diberikan guru adalah membuat peta konsep. Berdasarkan hasil belajar peserta didik dapat diketahui bahwa nilai yang didapat sangat memuaskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diatasi dengan guru kreatif dalam menggunakan metode diskusi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data hasil belajar fikih kelas 3-A materi infak secara lebih jelas sudah terlampir dalam lampiran ke 11 dan lampiran ke 14.

[33] Dokumentasi, *RPP dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3-A*, (12 Februari 2020, pukul 10.00 WIB)

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa guru memiliki alasan dalam memilih metode diskusi untuk membuat peserta didik aktif bertanya, mengutarakan argumen, bertanggung jawab, dan bekerjasama. Guru bertindak kreatif dengan mengkombinasikan metode diskusi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan guru pun juga sangat kreatif dengan menggunakan media audio visual dan peta konsep. Guru juga melakukan variasi-variasi dalam pembelajaran yaitu dengan mengajak peserta didik melakukan tepuk islami.

B. Temuan Peneliti

Temuan peneliti yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MIN 11 Blitar dapat dikemukakan temuan sebagai berikut:

1. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode ceramah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar
   a. Guru bertindak kreatif dalam memilih metode ceramah sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
   b. Guru bertindak kreatif menggunakan metode ceramah dengan memanfaatkan media pendukung berupa gambar, vidio, dan buku-buku yang tersedia misalnya LKS dan buku paket.

c. Guru bertindak kreatif dengan melakukan variasi-variasi dalam pembelajaran, yaitu menyanyi, permainan, bercerita, dan mengerjakan soal.
d. Guru bertindak kreatif dengan mengkombinasikan metode ceramah dengan metode tanya jawab dan demonstrasi.

2. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar
   a. Guru bertindak kreatif dengan dalam memilih metode demonstrasi agar memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik.
   b. Guru bertindak kreatif menggunakan metode demonstrasi dengan memanfaatkan media pendukung berupa media audio visual, gambar, papan cerita, kartu warna, dan lembaran praktik yang dipelajari peserta didik.
   c. Guru bertindak kreatif dengan melakukan variasi-variasi dalam pembelajaran yaitu dengan mengajak peserta didik melakukan praktik di luar kelas contohnya di masjid.
   d. Guru bertindak kreatif dengan mengkombinasikan metode demonstrasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan metode bercerita.
3. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar
   a. Guru bertindak kreatif dalam memilih metode diskusi agar peserta didik mampu aktif bertanya, mengutarakan argumen, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

b. Guru bertindak kreatif menggunakan media diskusi dengan memanfaatkan media pendukung berupa vidio dan peta konsep.
c. Guru bertindak kreatif dengan melakukan variasi pembelajaran yaitu dengan mengajak peserta didik melakukan tepuk islami.
d. Guru bertindak kreatif dengan mengkombinasikan metode diskusi dengan metode ceramah dan tanya jawab.

C. Analisis Data

Setelah peneliti menemukan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dari hasil penelitian tentang kreativitas metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di MIN 11 Blitar. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data-datanya sebagai berikut:

1. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode ceramah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar

   Guru bertindak kreatif dengan menunjukkan gambar-gambar untuk merangsang pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dibahas. Seperti pada hasil observasi, guru menunjukkan gambar orang sedang melaksanakan sholat dan meminta peserta didik untuk mendeskripsikan gambar tersebut. Guru kemudian menjelaskan materi dan mengaitkannya dengan hasil deskripsi peserta didik. Selain dengan gambar, untuk merangsang pengetahuan peserta didik, guru bercerita tentang materi yang

akan dibahas. Cerita tersebut juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial peserta didik. Guru juga bertindak kreatif dengan menayangkan vidio tentang niat sholat witir, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengikuti niat sholat witir sebagaimana yang terdapat dalam vidio. Guru juga menggunakan buku-buku yang tersedia yaitu LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku paket. Media yang digunakan dalam metode ceramah tersebut mampu mengaktifkan peserta didik dan membuat peserta didik lebih tertarik.

Pemanfaatan media pembelajaran sangat penting untuk menunjang dan mempermudah dalam pembelajaran. Selain memanfaatkan media, guru juga bertindak kreatif dengan menggunakan variasi-variasi dalam pembelajaran, seperti diselingi permainan, menyanyi, bercerita, dan mengerjakan soal. Selain itu, guru juga menggunakan metode lain sebagai pendukung metode ceramah yaitu dengan metode tanya jawab dan demonstrasi.

Guru sangat terampil dan menguasai materi melalui metode ceramah. Penguasaan materi sangat diperlukan karena apabila guru terampil dan menguasai materi maka peserta didik juga mampu dengan mudah memahami materi dan untuk mengatasi terjadinya kegaduhan dalam kelas. Karena guru yang menguasai materi akan terlihat oleh peserta didik. Peserta didik akan cenderung memperhatikan semua penjelasan guru apabila guru mampu tampil dengan percaya diri dan menguasai materi.

2. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode demonstrasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar

Alasan digunakannya metode demonstrasi ini agar memberikan pengalaman yang nyata serta memberikan kesan yang bermakna kepada peserta didik. Hal tersebut karena guru meminta peserta didik untuk mempraktikkan materi seperti tata cara sholat dan wudhu. Bukan hanya peserta didik yang mempraktikkan, tetapi guru juga mempraktikkan terlebih dahulu.

Kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi ini, yaitu dengan mengajak peserta didik ke masjid untuk praktik sholat. Guru tetap mengkondisikan anak dengan mengatur posisi. Anak diminta untuk berdiri dan mengatur jarak. Guru juga memberikan kartu kepada peserta didik. Misalnya ketika guru menyebutkan kartu warna merah sholat subuh, maka anak yang mendapatkan kartu tersebut langsung mempraktikkan sholat subuh. Pemberian kartu tersebut bertujuan agar peserta didik tidak ramai ketika temannya sedang praktik.

Apabila tidak bisa menggunakan masjid sebagai tempat praktik, maka praktik dilaksanakan di kelas dengan guru tetap mengkondisikan anak. Guru meminta satu anak di tengah untuk mempraktikkan sholat dan anak-anak yang lain dipinggir. Ketika anak mempraktikkan sholat, guru tidak langsung membenarkan atau mengkoreksi. Guru meminta anak-anak yang lain untuk mengkoreksi dan apabila ada kekurangan, maka anak yang lain harus mampu membenarkan.

Guru bertindak kreatif dengan mengkombinasikan metode demonstrasi dengan metode ceramah, tanya jawab dan metode bercerita. Hal tersebut terlihat ketika sebelum meminta peserta didik untuk mempraktikkan materi yang dibahas terlebih dahulu guru menjelaskan materi. Jadi guru memberikan teori terlebih dahulu sebelum dilaksanakan praktik. Tujuan digunakan metode ceramah sebagai metode kombinasi agar lebih memberikan pemahaman peserta didik. Sedangkan metode tanya jawab ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang dipraktikkan. Penggunaan metode cerita bertujuan agar peserta mampu memahami materi dengan berimajinasi dengan cerita yang disampaikan guru. Cerita tersebut juga dikaitkan dengan lingkungan sehari-hari peserta didik.

Guru juga memanfaatkan media pendukung, seperti media audio visual. Sebelum melakukan praktik, guru terlebih dahulu memberikan materi dengan menayangkan vidio. Selain vidio, guru juga menggunakan gambar untuk membantu memudahkan peserta didik memahami materi. Guru juga bertindak kreatif dengan menggunakan papan cerita yang dibuat sendiri oleh guru untuk memudahkannya bercerita tentang materi sholat jama' qasar. Kreativitas guru yang lain adalah setelah menyampaikan materi, guru memberikan lembaran yang harus dipelajari peserta didik di rumah. Lembaran tersebut adalah materi yang harus dipraktikkan pada pertemuan selanjutnya.

3. Kreativitas guru fikih dalam penggunaan metode diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 11 Blitar

Penggunaan metode diskusi bertujuan agar peserta didik mampu aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, bertanggung jawab dan mampu bekerjasama menyelesaikan tugas bersama kelompok. Alasan tersebut menjadi pedoman guru dalam menggunakan metode diskusi. Metode diskusi yang digunakan guru tidak selamanya berjalan sesuai apa yang diinginkan. Ketika pelaksanaan, guru pasti menemukan kesulitan-kesulitan seperti hanya anak yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan teman-temannya akan terlihat lebih menonjol. Sedangkan anak yang lain akan cenderung diam.

Hal tersebut diatasi oleh guru dengan memberikan penjelasan bahwa tugas kelompok tersebut dikerjakan bersama dan semua anggota kelompok harus memahami tugas tersebut. Anak-anak yang bisa mengerjakan harus membantu temannya. Selain itu guru juga mengatasinya dengan membentuk kelompok kecil beranggotakan maksimal 4 anak gunanya agar mudah dipantau. Guru juga menghindari membentuk kelompok dalam jumlah besar hal tersebut karena akan sulit untuk mengkondisikan peserta didik.

Guru akan selalu berkeliling dan memantau setiap kelompok. Guru selalu menanyakan apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Apabila ada kesulitan guru akan membantu, tetapi tidak langsung fokus pada jawaban. Guru akan memberikan arahan dan

stimulus ke jawaban tersebut. Arahan yang diberikan guru kepada setiap kelompok dibuat berbeda, agar setiap kelompok memiliki alasan yang bermacam-macam mengapa bisa menjawab seperti itu.

Setelah berdiskusi, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok yang lain harus menyimak dan menambahkan jawaban menurut hasil kerja kelompoknya sendiri. Setiap anak diminta untuk berani mengutarakan pendapat. Anak yang cenderung diam akan langsung diberikan pertanyaan oleh guru. Pertanyaan yang diberikan guru tersebut agar membuat peserta didik aktif dan berani mengutarakan pendapat.

Guru mengkombinasi metode diskusi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum memulai diskusi, guru akan menjelaskan materi terlebih dahulu agar peserta didik lebih mudah untuk berdiskusi nantinya. Selain itu guru juga memberikan variasi dalam pembelajaran dengan mengajak peserta didik melakukan tepuk islami. Media yang digunakan guru juga kreatif dengan menayangkan vidio dan membuat peta konsep. Peta konsep tersebut dibuat sendiri oleh guru dengan menggunakan kertas yang dibentuk seperti baju. Kemudian membagikannya kepada setiap kelompok sebagai bahan untuk membuat peta konsep. Peserta secara aktif membuat peta konsep dari bahan yang dibuat guru.